

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional karena mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis agroindustri memiliki keterkaitan yang kuat mulai dari industri hulu hingga industri hilirnya.

Agroindustri merupakan sistem pengolahan hasil – hasil pertanian, baik berupa bentuk setengah jadi (*work in process*) dan bentuk akhir (*finished product*) dengan cara teknologi dan manajemen. Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Produk yang dihasilkan dapat berupa produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya (Badar *et al*, 2013).

Agroindustri berbasis pangan lokal memerlukan bahan baku berupa hasil pertanian yang sesuai untuk diolah menjadi produk pangan. Hasil pertanian yang berasal dari produksi setempat akan mempermudah produsen untuk memperolehnya. Selain itu, harga bahan baku bisa lebih murah dibandingkan membeli bahan baku dari daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tersebut tumbuh dengan tersedianya bahan baku yang mencukupi (Arifin & M. Arsyad, 2018).

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Ubi kayu (*Manihot esculanta*) atau singkong merupakan tanaman tahunan tropika dan subtropika dari keluarga *Euphorbiaceae*. Tanaman ini berasal dari benua Amerika tepatnya negara Brazil. Ubi kayu merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan dan bisa ditanam di lahan yang kurang subur sekalipun. Selain itu, tanaman ini memiliki resiko gagal panen yang sangat kecil jika dibandingkan dengan komoditas tanaman lainnya.

Menurut Pratama (2020) syarat tumbuh tanaman ubi kayu yaitu suhu udara minimal sekitar 10° C, apabila dibawah 10° C akan menyebabkan pertumbuhan

tanaman sedikit terhambat. Kelembaban udara yang optimal untuk ubi kayu antara 60-65 %. Tanah yang paling sesuai yaitu tanah yang bertekstur remah, gembur, tidak terlalu porous dan kaya akan bahan organik. Jenis tanah yang cocok untuk ubi kayu adalah jenis alluvial latosol, podsolik merah kuning, grumusol, dan androsol. Ketinggian tempat untuk tanaman ini berada pada 10-500 mdpl dengan curah hujan 150-250.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Aceh yang masyarakatnya membudidayakan ubi kayu. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bireuen. Produksi ubi kayu di Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi ubi kayu di Kabupaten Bireuen Tahun 2017-2022

No	Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2017	133	2174	16.34
2	2018	133	2656	19.97
3	2019	137	3455	25.22
4	2020	155	3921	25.30
5	2021	112	2964	26.00
6	2022	124	3286	26.50

Sumber : BPS Kabupaten Bireuen

Berdasarkan tabel 1 produktivitas ubi kayu Kabupaten Bireuen selama enam tahun terakhir mengalami perubahan yang fluktuatif, dimana jumlah produksi yang terus naik dari tahun 2017-2020, dari 2.174 ton tahun 2017 menjadi 3.921 pada tahun 2020, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 2.964 ton dan naik lagi pada tahun 2022 menjadi 3.286. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bireuen (2021), salah satu faktor yang menyebabkan produksi pertanian sulit meningkat, utamanya komoditas pangan, adalah terjadinya alih fungsi lahan secara terus-menerus, baik ke penggunaan non-pertanian maupun ke komoditas perkebunan.

Ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang mudah rusak. Untuk mencegah kehilangan kuantitas dan kualitas, ubi kayu bisa diolah menjadi makanan yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Salah satu produk hasil olahan dari ubi kayu adalah kerupuk opak. Kerupuk opak merupakan olahan pangan yang dibuat dengan cara perebusan dan pengeringan. Kerupuk opak merupakan makanan ringan yang sangat populer di kalangan masyarakat

Indonesia. Kerupuk ini berbentuk bundar tipis dan memiliki rasa yang gurih. Industrialisasi yang mengolah bahan baku ubi kayu menjadi produk kerupuk opak yang memiliki nilai tambah ekonomi dan daya saing disebut agroindustri kerupuk opak.

Agroindustri kerupuk opak terus berkembang di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Bireuen, tepatnya di Kecamatan Juli. Agroindustri kerupuk opak di Kecamatan Juli sudah berkembang lama. Awalnya usaha kerupuk opak ini diusahakan oleh satu produsen, kemudian terus berkembang dan produsennya semakin bertambah. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Bireuen (2022), jumlah usaha agroindustri kerupuk opak di Kecamatan Juli berjumlah 33 usaha. Produsen kerupuk opak di Kecamatan Juli tersebar di dua desa, yaitu desa Blang Keutumba dan desa Abeuk Budi. Produsen kerupuk opak terbanyak berada di Desa Blang Keutumba dengan jumlah pelaku usaha sebanyak 30 orang dan sisanya di Desa Abeuk Budi yang berjumlah 3 orang.

Agroindustri kerupuk opak di Desa Blang Keutumba diusahakan dalam bentuk industri rumah tangga, dimana modal yang digunakan masih relatif kecil, teknologi yang digunakan masih sederhana dan tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga. Umumnya pelaku usaha pada agroindustri ini menggunakan modal pribadi yang relatif kecil untuk menjalankan usahanya. Tenaga kerja yang digunakan pada agroindustri ini berasal dari anggota keluarga sendiri dengan jumlah paling banyak 4 orang. Industri rumah tangga ini sudah ada dan berjalan secara turun temurun dan masih bersifat tradisional, baik dalam proses produksi dan pemasarannya (Siti Maemonah, 2015). Pelaku usaha kerupuk opak di Kecamatan Juli didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menambah pendapatan keluarganya.

Produsen kerupuk opak di Desa Blang Keutumba mampu memproduksi kerupuk opak mulai dari 25 ikat sampai 80 ikat setiap harinya. Jumlah produksi ini tergantung dari banyaknya bahan baku yang digunakan oleh setiap produsen. Kerupuk opak yang diproduksi terdiri dari dua bentuk, yang pertama berbentuk bulat dijual dengan harga Rp 3.000/ikat, satu ikat berisi 10 lembar kerupuk, dan

yang kedua berbentuk petak berukuran kecil dijual dengan harga Rp 18.000 sampai 20.000/kg.

Dari segi penjualan dan pemasaran, sebagian besar produsen sudah memiliki pemesan yang beberapa hari sekali datang untuk mengambil produknya serta produsen menjual ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul inilah yang memasarkan kerupuk opak hingga ke beberapa daerah di luar Kabupaten Bireuen seperti ke Meulaboh, Lhokseumawe, Banda Aceh, dan Medan. Sebagian produsen lainnya menjual kerupuk opak mereka ke pedagang pengecer serta menjualnya langsung ke konsumen dengan cara menjual langsung di pinggir jalan raya.

Permintaan pada kerupuk opak tergolong cukup tinggi hal ini bisa dilihat dari peminatnya yang semakin banyak dan jangkauan pemasarannya yang semakin luas, namun keadaan di lapangan menunjukkan bahwa produksi kerupuk opak yang dihasilkan oleh produsen kerupuk opak di Desa Blang Keutumba masih tergolong rendah. Keterbatasan dalam membeli bahan baku karena kurangnya modal, proses produksi yang masih sederhana, serta belum adanya promosi usaha merupakan beberapa kendala yang dialami oleh produsen kerupuk opak di Desa Blang Keutumba.

Produsen kerupuk opak di Desa Blang Keutumba dalam melakukan kegiatan usahanya tidak memiliki strategi khusus untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu diperlukannya strategi pengembangan untuk mengembangkan usaha kerupuk opak yang dilakukan oleh produsen kerupuk opak di Desa Blang Keutumba. Berdasarkan uraian latar belakang kejadian inilah peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Skala Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Opak di Desa Blang Keutumba Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan-permasalahan yang perlu dirumuskan adalah:

1. Bagaimana skala usaha agroindustri kerupuk opak di Desa Blang Keutumba Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen?

2. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat pada agroindustri kerupuk opak di Desa Blang Keutumba Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis skala usaha agroindustri kerupuk opak di Desa Blang Keutumba Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat pada agroindustri kerupuk opak di Desa Blang Keutumba Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang permasalahan yang dikaji mengenai skala usaha dan strategi pengembangan agroindustri kerupuk opak.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pangan yang lebih baik di masa mendatang, terutama pada usaha agroindustri kerupuk opak.

3. Bagi produsen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan usaha kerupuk opak.